

Langen Mandra Wanara Opera Tradisional Yang Terlupakan

B2

Langen mandra wanara adalah opera tradisional Jawa yang hidup di luar istana Kasultanan Yogyakarta. Citarasa dan ekspresi pertunjukannya memang terkadang sedikit norak atau vulgar. Aroma kerakyatannya terbersit lewat kata-kata yang lebih menjerus *leko*. Fakta inilah yang kadang-kadang melahirkan dikotomi seni istana yang halus dan seni kerakyatan yang kasar. Tetapi, benarkah ia tanpa mengandung unsur keindahan? Jelasnya unsur keindahan tersebut berbeda dengan seni milik kalangan istana. Namun sebagai seni pertunjukan, Langen Mandra Wanara terbentuk dari segenap tata nilai dan pola pikir penyangganya yang sangat spesifik, kemudian melahirkan corak estetikanya sendiri.



Pentas fragmen tari Langen Mandra Wanara di TBY April 2007

Sekelumit Sejarah

Langen mandra wanara adalah dramatari Jawa berbentuk opera yang bersumber dari epos Ramayana, diciptakan oleh K.P.H. Yudanegara III yang kemudian bergelar KPAA Danureja VIII patih kasultanan Yogyakarta, pada tahun 1890. Danureja VII adalah seniman yang memiliki kemampuan di bidang karawitan (Dinusatomo 1989) dan tari. Dalam naskah *pocapan* (dialog) beksan Sekar Medura di Kasultanan Yogyakarta, disebut-sebut R. Adipati Danureja sebagai penari alus (Sri Djoharnurani 1979). Hal ini sangat mungkin terjadi karena KPAA

Danureja VII terlibat sebagai penari dalam beksan tersebut. Sementara nama yang disandangnya sebagai gelar adalah *nunggak semi* (Ben Suharto 1979).

Dramatari opera *langen mandra wanara* lahir di luar istana, akan tetapi bercorak keistanaan. Lebih tepat jika disebut sebagai seni pertunjukan yang menggunakan patokan tradisi pertunjukan istana. Dalam kehidupan budaya oral di Yogyakarta, masyarakat di luar tembok istana pantang menciptakan seni pertunjukan yang menyamai seni pertunjukan di istana. Oleh karena itu dipilih teknik tari jongkok (*jengkeng*) dan bukan teknik menari berdiri. Namun sumber lain

menyebutkan, dipilihnya teknik menari jongkok agar penari leluasa bergerak memakai topeng (kera dan raksasa). Hal ini atas kehendak Yudanegara III sendiri (Soedarsono 1976).

Kelahiran *langen mandra wanara* (1890) di kalangan masyarakat barangkali merupakan seteguk air penghilang dahaga akan hadirnya kesenian. Pada masa ini di kasultanan Yogyakarta diperintah oleh Sultan Hamengku Buwana (HB) VII (1877-1921). Pada masa pemerintahan HB VII hanya tercatat dua kali produksi pementasan wayang wong dan hanya tercipta dua tarian yaitu bedaya Durma dan bedaya Bedhah Mediun (Y. Sumandiyo Hadi



2001) Di Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1883 terjadi pemberontakan Suryengalaga yang mengakibatkan perhatian Sultan terhadap perkembangan seni istana terhambat Berdasarkan fakta sejarah ini, dapat diduga kelahiran *langen mandra wanara* mendapatkan sambutan baik di masyarakat, oleh karena di Kasultanan Yogyakarta sendiri pertunjukan seni istana sangat jarang diselenggarakan

Bentuk Penyajian

Gerakan tari *langen mandra wanara* mengacu pada ragam-ragam gerak wayang wong istana Dalam perlakuannya terdapat perbedaan teknik Karena dilakukan dengan cara jongkok, maka terdapat perbedaan dengan tari klasik istana yang dikenal memiliki tujuh patokan baku Dalam *langen mandra wanara*, gerakan tari yang dilakukan dengan teknik berdiri hanya sebatas pada gerakan berpindah tempat (*locomotor movement*) seperti gerak *tranjalan*, *trisig*, *samberan*, dan *sirig* Adapun gerak tari yang dilakukan percampuran jongkok dan berdiri terbatas pada gerakan perang

Dari segi tata busana, pada awal perkembangannya mengacu pada tata busana wayang wong HB VII Bagi penari

putra terdiri dari ikat kepala berbentuk *tepen*, kalung, *kelat bahu*, *kaweng*, *kamus timang*, kris, *sampur*, kain dan celana panjang Tata busana bagi penari putri kurang jelas Kemungkinan mendekati tokoh putri dalam wayang wong, sedangkan bagian kepala berkonde biasa Hal ini disebabkan pada awalnya tokoh peran putri ditarikan oleh *pesindhèn* (swarawati) yang berasal dari kalangan penari *ledhek*

Iringan *langen mandra wanara* menggunakan gamelan laras slendro dan laras pelog Ciri khas penyajian iringan yang berkaitan dengan dialog para tokoh ceritanya disebut *rambangan* Yaitu cara-cara pengambilan nada-nadanya dimulai dari nada tinggi dan dibawakan dengan cengkok lagu yang sangat khas Materi dialog diambil dari tembang *macapat* dan penentuan cengkok lagunya sangat tergantung suasana adegan Contoh tembang *Pangkur* (cengkok) *paripurna* untuk ekspresi gembira, *pangkur dhudhakamaran* untuk ekspresi sedih dan asmara, *pangkur suranggareged*- ekspresi marah Dalam menyajikan tembang *rambangan*, vokalis bebas menentukan irama (*wiledan*) terkait dengan suasananya yang kadang-kadang dibantu dengan ekspresi wajah penari (Marsana 1980)

Ekspresi Dalam Pertunjukan

Gerakan tari dalam *langen mandra wanara* cenderung naratif, terdiri dari *gestures* untuk memperkuat maksud dialog Dalam adegan perang, dialog yang berisi tantangan kepada lawan akan melahirkan gerakan dengan volume besar, sedangkan dialog kesedihan akan melahirkan gerakan bervolume kecil serta berkesan *introvert* Dalam kasus adegan semacam ini lahirlah gerakan improvisatoris, bebas Kondisi ini jelas menciptakan suasana semrawut, tanpa konsep yang terdukung oleh gaya individu penari atau pelakunya

Tuntutan olah vokal dalam *langen mandra wanara* harus jelas, lantang dan ekspresif Bagi tokoh putra, kesan maskulin sangat ditonjolkan Olah vokal *rambangan* tolok ukur baiknya seorang vokalis apabila bersuara besar, berat, mantab dan mempunyai greged ekspresi serta gaya agar mengesankan maskulinitasnya (Handung Kussudyarsana, 1989) Perpaduan olah vokal yang kadang dianggap lekoh terdapat pada suara koor yang disebut *senggakan* Seperti contoh syair *mbok aja ngumpul wulung Kimpul* berarti ubi dan *wulung* berarti hijau dan sebutan Jawa-nya *senthe* Dalam kaidah sastra Jawa dimaknai janganlah kamu (perempuan) *nglonthe* (menjadi PSK) Kemungkinan hal ini terkait dengan keterlibatan *ledhek* dalam *langen mandra wanara* Pesan semacam ini meskipun tersamar tetap terkesan norak bagi yang memahaminya

Perkembangan *Langen Mandra Wanara*

Beberapa usaha pernah dilakukan untuk mementaskan kembali *langen mandra wanara* Tahun 1964 Akademi Seni Tari (ASTI) Yogyakarta mementaskan *Langen Mandra Wanara* gaya baru dengan lakon Romo Tundhung Begitu pula Akademi Tari Wisnu Wardana dengan lakon

Anoman Duta Pada kesempatan pentas tersebut mulai dipakai bentuk *make up* wajah untuk raksasa dan kera

Seniman R C Hardjasoebrata dari Yogyakarta pernah pula memrakarsai perubahan *langen mandra wanara* agar dapat diterima masyarakat Langkah-langkah yang telah diambil sebagai usaha penyesuaian yaitu

Perubahan tari jongkok ke tari berdiri

Kandha diringkas dan digarap dalam bentuk tembang dan gerong

Percakapan (dialog) disusun secara baru dan ringkas

Gending diberi syair baru dan ringkas selaras dengan adegannya

Senggakan oleh vokalis dihilangkan

Gending dihadirkan dengan cara silih berganti laras pelog/slendro dalam perjalanan lagu (Ben Suharto 1978)

Organisasi kesenian yang ada di Yogyakarta pernah pula berusaha menghidupkan *langen mandra wanara* Perkumpulan kesenian Jawa Klasik Mardowo Budoyo yang bertempat di Dalem Pujokusuman pada HUT ke 27 secara khusus menggelar sarasehan dan pentas *langen mandra wanara* Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta memelopori siaran *langen mandra wanara* melalui RRI Nusantara II Yogyakarta Begitu pula Mardowo Budoyo dengan para anggota organisasinya (termasuk Penulis) melakukan siaran *langen mandra wanara* di RRI Yogyakarta Organisasi kesenian Jawa Suryo Kencana pimpinan RM Ywanjono Soeryobrongto mengadakan perlawatan kesenian ke Eropa barat tahun 1988-1989 dengan materi pokok *langen mandra wanara* Setahun kemudian kelompok kesenian Jawa di Jakarta pimpinan Bapak Nicklani mengadakan misi kesenian membawa serta *langen mandra wanara* ke Eropa dengan lakon *Anggrisana Telik Sandi* sutradara S Kardjono

Kenyataan saat ini *langen mandra*



Foto Handonawan

Fragmen Tari *Langen Mandra Wanara* di TBY April 2007

wanara tidak lagi hidup di masyarakat Dalam arti tidak satupun organisasi kesenian yang ada di DIY benar-benar mengisi kegiatan organisasinya dengan berlatih *langen mandra wanara* RRI sebagai benteng kokoh penjaga seni tradisi sudah jarang menyiarkan lagi Kalaupun diadakan siaran hanya memakai bentuk rekaman yang sudah ada, itupun sangat langka Kenyataan lain adalah para pelaku (tokoh tua) yang terlibat dalam *langen mandra wanara* sudah sulit ditemui, hanya ada beberapa yang masih dapat diminta keterangan barang sepenggal Ironisnya, naskahnya sudah banyak yang hilang pula Memang, tradisi pendokumentasian khasanah seni di Indonesia umumnya baru sadar untuk dimulai Padahal sudah banyak yang kehilangan jejak sebelum kita kenali, atau bahkan telah mati

Degup menggembirakan terkuak ketika tiba-tiba di Kampung Sembungan Bantul diadakan pentas *langen mandra wanara* pada tanggal 12 Januari 2008 *langen mandra wanara* ternyata masih ada Selain itu di kawasan Sawojajar Yogyakarta di kediaman Bapak Wiyoga Atmodarminta secara rutin setiap Minggu Pahing (malam Senin Pon) diadakan *uyon-uyon* dengan selingan *kethoprak ginem*

bares dan selingan *langen mandra wanara* yang digubah dalam bentuk *langen rena rinakit* Hal ini merupakan sebuah fakta yang patut dicatat sebagai langkah penyelamatan *langen mandra wanara* Ada angin apa gerangan, sehingga *langen mandra wanara* bangun dari tidur panjangnya? Ternyata masyarakat Sembungan mendapat uluran dana dari Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar negeri, Depdiknas melalui Dra Daruni, M Hum Ternyata pula *langen rena rinakit* yang digubah oleh Drs Sunardi bisa bangkit lagi atas jasa baik Bapak Wiyoga yang bertindak sebagai donatur tetap Pertanyaan kemudian adalah sampai kapankah kegiatan maupun donasi dari para donatur itu berlangsung demi kelangsungan hidup *langen mandra wanara* -termasuk *langen rena rinakit*? Jelasnya, waktu yang menentukan, atukah kita yang harus menentukan?

Drs Supadma, M Hum Dosen Tari Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.